

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang : 1) Latar Belakang, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan penelitian dan 4) Manfaat Penelitian

1.1 Latar Belakang

Demam adalah naiknya suhu tubuh mencapai angka 37°C jika suhu tubuh menunjukkan angka tersebut berarti demam disebabkan oleh infeksi (Purwoko, 2005 dalam (Febriana et al., 2018)) Salah satu demam yang disebabkan oleh infeksi yaitu *Typhoid Fever*. *Typhoid fever* merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus salmonella typhi yang menyerang usus halus sehingga dapat menyebabkan infeksi akut. (Zulkoni, 2011 dalam (Palandeng & Kallo, 2015)) Penyakit ini berhubungan dengan masalah hygiene dan masalah lingkungan sekitar. Seperti, kebersihan seseorang, kebersihan makanan yang dikonsumsi seseorang itu, terdapat lingkungan yang kumuh, kebersihan tempat umum yang kurang, dan perilaku masyarakat yang sering tidak mengutamakan hidup sehat (Depkes RI, 2006 dalam (Palandeng & Kallo, 2015)). Demam selalu menyertai penyakit *Typhoid Fever (TF)* bahkan demam menjadi patokan kesembuhan pada kasus *Typhoid fever*. Demam atau Hipertermia adalah penentuan tubuh pada proses infeksi. Untuk mengidentifikasi suhu tubuh dapat membandingkan suhu tubuh dalam waktu yang berbeda dengan suhu tubuh nilai normal pada individu tersebut (Potter & Perry, 2010 dalam (Kahinedan & Gobel, 2017))

Dari data profil kesehatan di Indonesia tahun 2010 kasus demam tifoid dan paratifoid yang dirawat inap dirumah sakit mencapai 41.081 kasus dan sebanyak 279 orang meninggal dunia (Depkes RI, 2010 dalam (Palandeng & Kallo, 2015) umur penderita yang terkena demam tifoid di Indonesia dilaporkan 3 – 19 tahun pada 91% kasus. Demam tifoid merupakan salah satu penyakit terbanyak di Rumah Sakit dan Puskesmas di Jawa Timur pada tahun 2008, 2009 dan 2010. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2013 penyakit demam thypoid merupakan 10 penyakit terbanyak yang diderita di Provinsi Jawa Timur. Terdapat 1774 penderita demam thypoid klinis dan sebanyak 1489 penderita dengan widal positif. (Palandeng & Kallo, 2015). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan di Surabaya tepatnya di RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama periode 1991-1995 dirawat 568 penderita dengan angka kematian 1,4% dan selama periode 1996-2000 telah dirawat 1563 penderita dengan angka kematian 1,09% (Soewandojo *et al.*, 2007 dalam (Suswati *et al.*, 2009)

Penyakit *Tyhpoid Fever* (TF) atau yang lebih dikenal dengan Tifus yang disebabkan karena infeksi virus *salmonella typhi*. Gejala pada apenyakit ini berkembang satu minggu sampai dua minggu setelah seseorang sudah terinfeksi virusnya. Tanda dan gejala umum yang dapat diidentifikasi terhadap penyakit ini yaitu demam atau suhu tubuh tinggi mencapai 39°C – 40°C disertai dengan sakit kepala, nyeri pada otot, sakit perut, nafsu makan menurun, kelelahan dan lidah kotor (Yahya, 2008 dalam (Wafiyah *et al.*, 2017). Sifat demam yang seperti ini terjadi akibat agen infeksius yang

berkembang pada sore hari dan malam hari saat metabolisme tubuh menurun . mekanisme demam dapat terjadi ketika tubuh mengkompensasi set point “palsu” yang di set oleh bakteri salmonella typhi (Algerina, 2008 dalam (Elon & Simbolon, n.d.) . Salah satu masalah suhu tubuh jika tidak ditangani dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan elektrolit dan bisa menyebabkan kejang. Jika terjadi kejang yang berulang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada otak yang menyebabkan gangguan tingkah laku, serta pada dehidrasi yang berat dapat menyebabkan syok dan bisa berakibat fatal yaitu berujung pada kematian. (Wijayahadi, 2011 dalam (Elon & Simbolon, n.d.)

Dalam pencegahan primer terbagi menjadi dua yaitu, meningkatkan derajat kesehatan (Health promotion) dan meningkatkan pencegahan khusus (specific protection). Pencegahan primer bertujuan untuk membatasi insiden suatu penyakit dengan mengidentifikasi penyebab spesifik dan mengetahui berbagai faktor resiko dari suatu penyakit itu (Bonita dkk, 2006 dalam (Yushi Rohana, 2016). Pada pencegahan terjadinya demam tifoid adalah dengan memperbaiki saluran dan penyediaan air bersih. Membiasakan untuk selalu mencuci tangan dan menjaga kebersihan makanan untuk mencegah penularan dari orang ke orang, selain untuk mencegah penularan dari orang ke orang hal ini dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan makanan dan minuman (Widagdo, 2012 dalam (Elon & Simbolon, n.d.). Salah satu cara untuk memutus rantai penyebaran virus tifoid dengan pengawasan makanan dan minuman (Darmowandowo & Kaspan, 2008 dalam (Yushi Rohana, 2016) dapat pula melakukan imunisasi vaksin manovalen kuman S. Typhi memberi

perlindungan terhadap demam tifoid (Soedarto, 2007 dalam (Yushi Rohana, 2016). Serta tindakan yang dapat mencegah demam yaitu dengan melakukan tindakan terapi *farmakologis* dan terapi *non-farmakologis*. Tindakan farmakologis dengan memberikan terapi antipiretik seperti paracetamol, ibu profen dll. Sedangkan pada tindakan non-farmakologis yaitu dengan selalu mengganti pakaian anak dengan pakaian yang lebih tipis, memeberikan minum sedikit tapi sering, serta memberikan kompres (Aden, 2010 dalam (Listyaningrum, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah Asuhan Keperawatan Anak yang mengalami *Typhoid Fever* (TF) dengan Hipertermi ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi 2 tujuan umum dan tujuan khusus, adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pengalaman langsung dalam meberikan asuhan keperawatan anak diagnosa medis *Typhoid Fever* (TF) dengan masalah keperawatan Hipertermi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian *Typhoid Fever* (TF) adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pengkajian pada anak yang mengalami demam *Typhoid Fever* (TF) dengan Hipertermi
2. Merumuskan diagnosa yang mungkin terjadi pada anak yang mengalami *Typhoid Fever* (TF) dengan Hipertermi
3. Menyusun intervensi pada *Typhoid Fever* (TF) dengan Hipertermi
4. Menyusun implementasi pada anak yang mengalami *Typhoid Fever* (TF) dengan Hipertermi
5. Melakukan evaluasi pada anak yang mengalami *Typhoid Fever* (TF) dengan Hipertermi

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teroritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Untuk menambah wawasan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak dalam penambahan data dasar Asuhan Keperawatan pada Anak yang mengalami *Typhoid Fever* (TF) dengan Hipertermi, sehingga menambah kemampuan para ilmun dan edukator untuk menganalisa permasalahan yang diamali klien secara komrehensif.

2. Menstimulasi mahasiswa yang lain, adek – adek kelas pengembang ilmu dasar Asuhan Keperawatan dan prepektif fenomena mendasar yaitu *Typhoid Fever* (TF) dengan Hipertermi ditatanan nyata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat berguna bagi :

1. Tenaga Keperawatan

Agar tenaga keperawatan mampu menerapkan dan melaksanakan asuhan keperawatan anak dengan diagnosa medis *Typhoif Fever* (TF) dengan masalah keperawatan hipertermi.

- 2 Rumah sakit

Sebagai tambahan referensi bagi rumah sakit untuk perbaikan kualitas pelayanan kesehatan.

- 3 Institusi pendidikan

Manfaat bagi institusi yaitu sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi penelitian berikutnya.

- 4 Keluarga

Agar keluarga lebih mengerti dan paham tentang penatalaksanaan penyakit yang dialami pada anaknya.